



## Perkembangan Literasi Informasi Masa Dinasti Abbasiyah

**Muhammad Nurfauzi Yahya<sup>1</sup>, Widia Fitria Ningsi Damang<sup>2</sup>, Muh. Quraisy Mathar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Perpustakaan dan Informasi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, JL. H.M. Yasin  
Limpo No. 36 Samata, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

e-mail: [Nurfauziyahya13@gmail.com](mailto:Nurfauziyahya13@gmail.com)<sup>1</sup>, [widiafitrianingsidamang@gmail.com](mailto:widiafitrianingsidamang@gmail.com)<sup>2</sup>, [aiscorner@yahoo.com](mailto:aiscorner@yahoo.com)<sup>3</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Keywords:

Literacy;  
Information;  
Abbasid Dynasty

#### Kata kunci:

Literasi;  
Informasi;  
Dinasti Abbasiyah

**Abstract:** This article aims to explain the Development of Information Literacy during the Abbasid Dynasty. The method used by the researcher is Literature Review. It can be concluded that during the Abbasid Dynasty, literacy and science experienced rapid progress thanks to the policies of the caliphs who supported the dissemination of knowledge and the translation of works from various civilizations. Institutions such as Baitul Hikmah and madrasahs played an important role in education, research, and the development of science, allowing Muslim communities to access broader knowledge. Discussion-based learning methods and library cataloging systems helped disseminate knowledge systematically. In addition, various disciplines, both Islamic and general, developed with the contributions of Muslim scientists in the fields of mathematics, medicine, chemistry, philosophy, and astronomy, strengthening the intellectual foundations of the Islamic world. The translation movement carried out by Abbasid scientists not only enriched the Islamic world but also had a major influence on the development of global science. The continuity of the academic tradition built in this era contributed to the modern education system and intellectual revival in Europe. The value of literacy and the integration of various disciplines from the Abbasid period remain the main principles in the academic world today, encouraging critical thinking, innovation, and more open access to information for the wider community.

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan Perkembangan Literasi Informasi Masa Dinasti Abbasiyah. Metode yang digunakan oleh peneliti ialah Literature Review. Dapat disimpulkan bahwa Pada masa Dinasti Abbasiyah, literasi dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pesat berkat kebijakan para khalifah yang mendukung penyebaran ilmu serta penerjemahan karya dari berbagai peradaban. Institusi seperti Baitul Hikmah dan madrasah berperan penting dalam pendidikan, penelitian, serta pengembangan ilmu, memungkinkan masyarakat Muslim mengakses pengetahuan yang lebih luas. Metode pembelajaran berbasis diskusi serta sistem katalogisasi perpustakaan membantu penyebaran pengetahuan secara sistematis. Selain itu, berbagai disiplin ilmu, baik keislaman maupun umum, berkembang dengan kontribusi para ilmuwan Muslim dalam bidang matematika, kedokteran, kimia, filsafat, dan astronomi, memperkuat fondasi intelektual di dunia Islam. Gerakan penerjemahan yang dilakukan oleh ilmuwan Abbasiyah tidak hanya memperkaya dunia Islam tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Keberlanjutan tradisi akademik yang dibangun pada era ini berkontribusi terhadap sistem pendidikan modern dan kebangkitan intelektual di Eropa. Nilai literasi serta integrasi berbagai disiplin ilmu dari periode Abbasiyah tetap menjadi prinsip utama dalam dunia akademik saat ini, mendorong pemikiran kritis, inovasi, serta akses informasi yang lebih terbuka bagi masyarakat luas.

### Pendahuluan

Kolom Era Dinasti Abbasiyah ditandai dengan perkembangan pesat dalam literasi informasi, yang terjadi berkat dukungan politik dan akademik dari para khalifah. Pemimpin seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun memainkan peran penting dalam memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan melalui berbagai kebijakan. Salah satu institusi berpengaruh dalam penyebaran ilmu adalah Baitul Hikmah, yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan perpustakaan. Keberadaannya memungkinkan teks-teks dari berbagai budaya, seperti Yunani, Persia, dan India, dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab, mempercepat penyebaran pengetahuan.

Produksi manuskrip semakin efisien dengan diperkenalkannya kertas dari Cina, menggantikan papirus dan perkamen yang sebelumnya digunakan. Inovasi ini memungkinkan informasi tersebar lebih cepat dan tersedia dalam jumlah lebih besar. Dalam bidang pendidikan, metode pembelajaran yang diterapkan di madrasah dan majelis ilmu mendorong interaksi aktif antara pengajar dan murid. Diskusi menjadi bagian integral dari sistem akademik, menciptakan lingkungan yang mendukung berpikir kritis dan analitis.

Kajian tentang literasi informasi di masa Abbasiyah tetap relevan bagi dunia modern. Pemahaman terhadap strategi distribusi dan dokumentasi ilmu pada masa tersebut dapat memberikan wawasan bagi sistem pendidikan dan pengelolaan informasi saat ini.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *literature review*. *Literature review* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu, *Literature review* adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperolehnya informasi yang relevan serta mutakhir dengan topik atau masalah yang sedang diteliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perkembangan Literasi Informasi Pada masa pemerintahan Abbasiyah**

Literasi berkembang pesat berkat kebijakan para khalifah yang mendorong penyebaran ilmu pengetahuan. Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun adalah dua khalifah yang berkontribusi besar dalam mengalokasikan sumber daya untuk penerjemahan dan pendokumentasian ilmu dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan India. Keputusan ini membuka akses bagi masyarakat Muslim terhadap berbagai disiplin ilmu yang sebelumnya hanya terbatas pada lingkungan akademik tertentu.

Sebelum abad ke-8, masyarakat Muslim menggunakan papirus dan perkamen sebagai media tulis. Namun, dengan diperkenalkannya kertas dari Cina, produksi manuskrip menjadi lebih cepat dan ekonomis. Kertas lebih mudah dibuat dan lebih tahan lama, memungkinkan distribusi informasi dalam jumlah yang lebih besar. Literasi tidak hanya berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan tetapi juga dalam keislaman dan sastra. Banyak kitab tafsir, fiqh, dan puisi ditulis selama masa Abbasiyah, memperkuat sistem pendidikan Islam dan tradisi intelektual umat Muslim. Dengan berkembangnya bidang ini, diskusi akademik dan pengkajian kitab menjadi bagian integral dari kehidupan akademik, mendorong masyarakat untuk berpikir secara analitis dan kritis.

Salah satu metode pembelajaran utama pada periode ini adalah sistem diskusi yang diterapkan dalam madrasah dan majelis ilmu. Murid-murid diberi kesempatan untuk berdialog langsung dengan para guru, membangun pemahaman mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat tradisi pemikiran analitis dalam masyarakat Muslim.

Khalifah Abbasiyah menginisiasi proyek penerjemahan besar-besaran untuk mengalihbahasakan teks dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Dukungan terhadap proyek ini bukan hanya bertujuan memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan tetapi juga mempertahankan tradisi akademik yang menjadikan ilmu sebagai pilar utama peradaban Muslim. Penerjemahan yang dilakukan oleh ilmuwan seperti Hunayn ibn Ishaq dan Al-Kindi tidak hanya sekadar alih bahasa, tetapi juga melibatkan analisis kritis dan penyempurnaan konsep. Mereka melakukan revisi terhadap teori-teori yang diterjemahkan, memperkaya pemahaman masyarakat Muslim terhadap berbagai disiplin ilmu.

Pustakawan memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Mereka tidak hanya bertugas mengelola koleksi manuskrip tetapi juga berkontribusi dalam sistem pengarsipan, pemeliharaan, dan penyebaran ilmu. Dengan adanya perpustakaan besar seperti Baitul Hikmah di Baghdad, pustakawan menjadi penghubung antara ilmuwan, penerjemah, dan masyarakat yang ingin mengakses pengetahuan.

### **Peran Institusi Pendidikan dalam Meningkatkan Literasi Informasi**

Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai era di mana ilmu pengetahuan dan literasi berkembang pesat. Periode ini dimulai dengan kebijakan para khalifah yang menempatkan ilmu sebagai aspek fundamental dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Berbagai institusi pendidikan didirikan, perpustakaan berkembang, dan tradisi intelektual menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Muslim. Para ilmuwan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga menciptakan metode pendidikan yang memastikan keberlanjutan generasi intelektual berikutnya.

Madrasah dan Baitul Hikmah menjadi dua institusi utama yang mendukung peningkatan literasi

informasi. Madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan formal bagi generasi muda, sementara Baitul Hikmah berfungsi sebagai pusat akademik untuk penelitian dan penerjemahan naskah-naskah asing ke dalam bahasa Arab. Kedua institusi ini memperkuat struktur pendidikan dan mendorong berkembangnya berbagai cabang ilmu seperti filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran.

Perpustakaan di masa Abbasiyah memiliki peran lebih dari sekadar menyimpan buku. Di dalamnya, para akademisi dan ilmuwan berkumpul untuk berdiskusi, bertukar ide, serta meneliti berbagai konsep ilmu pengetahuan. Dengan tradisi diskusi yang berkembang pesat, perpustakaan menjadi pusat intelektual yang mendorong masyarakat Muslim untuk berpikir kritis dan sistematis. Diskusi ini juga sering dilakukan di masjid dan majelis ilmu. Keberhasilan gerakan penerjemahan dan akademik pada masa Abbasiyah tidak hanya berdampak pada dunia Islam tetapi juga pada peradaban Eropa. Karya-karya ilmiah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi rujukan bagi ilmuwan Eropa di abad pertengahan dan berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

### **Ilmu Pengetahuan yang berkembang serta Tokohnya.**

Pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya berkat dukungan para khalifah dan institusi seperti Baitul Hikmah di Baghdad. Tokoh seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menghasilkan karya-karya yang menjadi dasar ilmu modern, sementara pustakawan berperan dalam pengelolaan dan distribusi manuskrip ilmiah. Kontribusi peradaban Islam pada masa ini memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan global. Ilmu Pengetahuan yang berkembang terbagi menjadi 2 yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu disiplin ilmu keislaman dan disiplin ilmu umum.

### **Dampak Perkembangan Literasi Informasi Masa Abbasiyah Terhadap Sistem Pendidikan Dan Perpustakaan di Era Modern.**

Pada masa Dinasti Abbasiyah, Baitul Hikmah berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan penyimpanan manuskrip, yang berperan dalam membentuk konsep perpustakaan modern. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca tetapi juga menjadi pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Metode pengarsipan dan klasifikasi pengetahuan yang dikembangkan oleh pustakawan Abbasiyah menjadi dasar bagi sistem katalogisasi perpustakaan modern. Sistem indeks yang disusun oleh ilmuwan seperti Abu al-Faraj Muhammad ibn Ishaq al-Nadim dalam Kitab al-Fihrist.

Metode pembelajaran berbasis diskusi dan analisis yang diterapkan di lembaga pendidikan Abbasiyah menjadi model bagi pendidikan modern yang menekankan pemikiran kritis dan inovasi akademik. Konsep Baitul Hikmah sebagai pusat ilmu memiliki kemiripan dengan perpustakaan digital modern. Digitalisasi perpustakaan memungkinkan akses luas terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana perpustakaan Abbasiyah memungkinkan penyebaran manuskrip ilmiah.

Nilai literasi informasi yang berkembang pada masa Abbasiyah berkontribusi terhadap budaya akademik di era modern. Semangat pembelajaran sepanjang hayat serta integrasi berbagai disiplin ilmu menjadi prinsip utama dalam dunia akademik saat ini. Prinsip distribusi ilmu yang diterapkan pada masa Abbasiyah menginspirasi sistem akses informasi yang lebih terbuka melalui jurnal akademik akses bebas dan platform edukasi daring.

### **Simpulan**

Pada masa Dinasti Abbasiyah, literasi dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pesat berkat kebijakan para khalifah yang mendukung penyebaran ilmu serta penerjemahan karya dari berbagai peradaban. Institusi seperti Baitul Hikmah dan madrasah berperan penting dalam pendidikan, penelitian, serta pengembangan ilmu, memungkinkan masyarakat Muslim mengakses pengetahuan yang lebih luas. Metode pembelajaran berbasis diskusi serta sistem katalogisasi perpustakaan membantu penyebaran pengetahuan secara sistematis. Selain itu, berbagai disiplin ilmu, baik keislaman maupun umum, berkembang dengan kontribusi para ilmuwan Muslim dalam bidang matematika, kedokteran, kimia, filsafat, dan astronomi, memperkuat fondasi intelektual di dunia Islam.

Gerakan penerjemahan yang dilakukan oleh ilmuwan Abbasiyah tidak hanya memperkaya dunia Islam tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Keberlanjutan tradisi akademik yang dibangun pada era ini berkontribusi terhadap sistem pendidikan modern dan kebangkitan intelektual di Eropa. Nilai literasi serta integrasi berbagai disiplin ilmu dari periode Abbasiyah tetap menjadi prinsip utama dalam dunia akademik saat ini, mendorong pemikiran

kritis, inovasi, serta akses informasi yang lebih terbuka bagi masyarakat luas.

## Daftar Rujukan

- Adamson, P. (2007). *Al-Kindi*. Oxford University Press
- Bloom, Jonathan. *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World*, 2001.
- Berkey, Jonathan P. *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800*, 2003.
- El-Hibri, Tayeb. *The Abbasid Caliphate: A History*, 2021.
- Hery. (2021). *Gerakan Literasi Masa Abbasiyah (Studi pada Kekhalifaan Harun al-Rasyid dan Ma'mun al-Rasyid)*. Makassar: UIN Alauddin.
- Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates*, 2015.
- Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Brill.
- Gutas, Dimitri. *Greek Thought, Arabic Culture*, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*, 1968.
- Makdisi, George. *Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, 1981.
- UIN Alauddin Makassar. (2021). *Jurnal Gerakan Literasi Masa Abbasiyah*. Makassar: UIN Alauddin.
- Watt, W.M. (1994). *Islamic Political Thought*. Edinburgh University Press

## Indexing:



Copyright © 2023 *Maktabatun Journal* (ISSN 2797-2275(online))

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>